

Gambaran Kepatuhan Perempuan yang Mengalami Kekerasan Fisik Dalam Berpacaran

Wedar Kalisning¹ Emmanuel Satyo Yuwono²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}
Email: wedarkalisning@gmail.com¹

Abstrak

Salah satu jenis kekerasan yang banyak dihadapi perempuan adalah kekerasan dalam pacaran. Guncangan akan muncul ketika seseorang pacaran dengan kekerasan. Banyak orang yang rentan terhadap perubahan sebagai tanggapan terhadap kondisi yang menekan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepatuhan perempuan yang mengalami kekerasan fisik saat berpacaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif naratif untuk menemukan masalah tersebut dan menganalisis gambaran kepatuhan wanita yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Tiga mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, terlibat dalam penelitian ini. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan mengurangi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa yang menjadi gambaran terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah karena adanya tindakan *over protective* yang dibenarkan oleh korban. Korban merasa nyaman karena tindakan *over protective* tersebut dipandang secara wajar dalam berpacaran. Mekanisme kepatuhan tersebut kemudian yang dapat membuat korban memutuskan untuk tetap bertahan melanjutkan hubungan mereka, meskipun terjadi tindak kekerasan fisik terhadap dirinya.

Kata Kunci: Kepatuhan, Perempuan, Kekerasan Fisik Dalam Berpacaran



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dalam segala aspek perkembangan (Santrock, 2003). Masa remaja adalah masa dimana banyak perubahan terjadi, termasuk fase pubertas dan pencarian jati diri. Pada titik ini, mereka mulai bertemu dan mengembangkan hubungan romantis dengan lawan jenis. Istilah pacaran sudah tidak dapat dipisahkan lagi di kalangan anak muda zaman sekarang, hal itu merupakan korelasi yang wajar (Safitri, 2013). Masa remaja sebagai pasangan merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dengan kehidupan di sekitarnya. Mereka hanya berusaha menerima popularitas, harga diri, dan pengalaman yang sama dengan remaja lainnya (Toscano, 2007). Pada umumnya remaja putri pada kencan pertama belum mengetahui standar pria yang akan menjadi kekasihnya, sehingga cenderung menerima pria yang mendekatinya (Toscano, 2007). Remaja seringkali menahan diri untuk tidak menceritakan pengalamannya kepada orang yang lebih dewasa di sekitarnya dan hanya membaginya dengan remaja lain (Murray, 2007).

Beberapa remaja menunjukkan sikap positif terhadap pacaran karena merasa malu karena tidak memiliki pacar atau karena sering dianggap "single" (Astuti, 2009). Mereka merasa terasing dari teman-temannya saat mereka tidak menjalin hubungan romantis. Pada remaja, konsep pacaran hanya untuk mencari gengsi dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Tidak seperti remaja awal, flirting remaja akhir lebih berfokus pada timbal balik dan kemudian bergerak ke tingkat yang lebih langsung (Santrock, 2003). Dalam suatu hubungan yang terbentuk antara dua orang untuk berinteraksi satu sama lain, untuk menemukan kecocokan dalam hidup bersama, merupakan pengertian dari pacaran. Hubungan pacaran tidak selalu

berjalan dengan baik. Perbedaan cara pandang menimbulkan masalah banyak tempat di mana hal-hal negatif terjadi, seperti meremehkan, menghina, dan bahkan melecehkan (Rihandita, 2018). Pelaku kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh individu yang sengaja dilakukan untuk mempertahankan kontrol, mendominasi dan mengancam pasangannya, biasanya kekerasan dalam pacaran dapat dipicu akibat adanya konflik dan kesalahpahaman dalam hubungan pacaran yang berakhir dengan kekerasan, yaitu perilaku yang disengaja yang menggunakan paksaan untuk menerima dan memelihara (Yuliani & Fitria, 2017). Kekerasan dalam pacaran mencakup kekerasan fisik terhadap pasangan yang diikuti dengan kekerasan emosional, dan lebih dari setengahnya diikuti dengan kekerasan seksual, dipaksa untuk berciuman atau berhubungan seks. (Safitri & Arianti, 2019).

Penelitian Ayu, dkk (2012) terhadap 120 partisipan, perempuan korban kekerasan pasangan intim, 63% partisipan mengalami kekerasan dalam pacaran, lebih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran karena perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki di masyarakat umum. Berdasarkan data tahunan Komnas Perempuan tahun 2018, kekerasan dalam pacaran mencapai 1.873 kasus dari 13.384 kasus. Sepanjang 2019, Komnas Perempuan tahun 2020 menerima informasi tidak kurang dari 1.815 kasus (Mustafinah, dkk, 2020). Menurut Sarwono (2006), sumber utama ketidaksetaraan gender adalah ancaman kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Pria memaksa dan sering menekan wanita untuk berhubungan seks, tetapi mereka tidak tahu jika mereka dipaksa. Ketaatan perempuan terhadap laki-laki yang mengajaknya berhubungan seks adalah karena kekuatan laki-laki. Kekerasan terhadap perempuan tidak berhenti, yaitu jenis kekerasan yang terjadi dalam hubungan yang dapat diubah untuk mempertahankan pengendalian diri dalam kondisi tertentu, membuat korban waspada dan ketakutan (Marchman, 2002). di mana seseorang tunduk pada otoritas orang lain, sehingga individu tersebut menjadi subjek otoritas yang lebih tinggi. Individu cenderung mudah mematuhi perintah dan juga cenderung menggunakan cara-cara pemaksaan. Hal ini sering terjadi karena individu percaya pada peraturan dan bertanggung jawab atas tindakannya sehingga otoritas yang lebih tinggi bertindak sesuai dengan keinginannya (Milgram, 1965).

Kekerasan dalam pacaran yang dialami perempuan dapat mempengaruhi bagaimana kekerasan tersebut mempengaruhi mereka yang mengalaminya. Hasmayni (2015) menemukan bahwa kekerasan dalam hubungan romantis dapat menimbulkan dua jenis dampak bagi korban, yaitu fisik dan psikologis. Efek fisik adalah yang terlihat pada tubuh, seperti memar, luka, dan kesulitan berjalan. Efek psikologis dapat dilihat pada perubahan yang mempengaruhi perilaku atau pikiran, seperti perasaan terhina, rendah diri, rendah diri, sakit hati yang dapat menyebabkan depresi, stres dan kecemasan berlebihan, serta banyak efek lainnya, bahkan tidak mengecualikan kemungkinan bunuh diri. Efek psikologis sendiri merupakan respon terhadap rangsangan, yang dapat bersifat positif maupun negatif, dan dapat terlihat pada perilaku dan sikap sehingga menimbulkan efek personal dan impersonal (Permatasari, dkk, 2020). Perempuan yang mengalami kekerasan saat berhubungan seks dapat mengalami masalah psikologis dan kehidupan. Dari kehancuran perkembangan sosial dan perkembangan sehari-hari hingga kehancuran kepercayaan diri dan kepercayaan diri, efek psikologis mungkin terjadi selama atau setelah hubungan. Banyak perempuan mengatakan mereka tidak menyadari mengalami kekerasan saat pacaran karena mereka menganggap perilaku pasangannya sebagai tanda cinta.

Konsekuensi psikologis dari setiap pengalaman kekerasan dalam pacaran memaksa korban untuk mencoba mengadopsi beberapa strategi koping untuk mengatasi dan menerima situasi yang diciptakan oleh konflik tersebut. Lazars dan Folkman menjelaskan bahwa ada dua jenis strategi koping: strategi koping yang berfokus pada dilema atau strategi kognitif untuk

menghadapi stresor secara langsung, dan koping yang berfokus pada emosi atau strategi untuk menghadapi perasaan yang disebabkan oleh stres atau konflik internal, satu-satunya adalah dukungan sosial secara emosional (Astriani & Satiningsih, 2021). Salah satu cara untuk mengatasi masalah adalah mencari dukungan lokal, seperti psikolog, untuk mendapatkan informasi dan nasihat tentang konflik tersebut. Di sisi lain, penanganan yang berfokus pada emosi melibatkan melakukan hal-hal yang Anda sukai, seperti tidur atau berjalan-jalan, untuk menghilangkan stres. Bagaimana menghadapi konsekuensi psikologis terserah masing-masing individu.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap 3 orang narasumber yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2022, berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur (*in-dept interview*), peneliti mendapati kasus adanya kepatuhan karena perempuan sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Fenomena ini merupakan kecenderungan seorang laki-laki memaksakan hubungan seksual karena ingin membuat seorang perempuan menjadi tunduk dan patuh sehingga bisa dikendalikan, perempuan yang kedua memiliki faktor kepatuhan karena tulusnya rasa sayang yang diberikan kepada pasangan sehingga pasangannya meminta apa pun akan dikasihnya, sedangkan perempuan yang terakhir patuh terhadap pasangan karena adanya ancaman pembunuhan yang dilakukan oleh pasangannya dan sering kali juga pasangannya melakukan kekerasan fisik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Mannika (2018) serta data yang dilaporkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2014-2015, perempuan usia 13-24 tahun menjadi korban kekerasan seksual menduduki peringkat ketiga dibandingkan jenis kekerasan lainnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner dari 271 mahasiswi berusia 18 hingga 22 tahun di Universitas Surabaya. Faktor yang mempengaruhi penyebab kekerasan antara lain perbedaan jenis kelamin, pengalaman kekerasan dalam rumah tangga, pengaruh teman, dan lingkungan penyebab kekerasan. Hasil beberapa penelitian di atas juga didukung oleh pandangan (Murniati, 2004) bahwa lebih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual saat berpacaran, dan lebih banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual daripada karena perempuan tersebut mengalami kekerasan fisik. Latar belakang dan budaya patriarki adalah sistem yang memperlakukan perempuan sebagai warga negara kelas dua atau bahkan objek seksual, terutama sebagai perempuan yang belum dewasa dan mandiri seperti anak-anak (Suyanto, 2019). Kepatuhan perempuan dalam berpacaran terutama saat diajak/dibujuk untuk melakukan hubungan seksual seringkali menjadi penyebab terjadinya kekerasan, karena kekerasan terhadap perempuan bersifat persisten yaitu bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan. korban pelecehan waspada dan ketakutan. (Maret, 2005). Begitu ketakutan dan kewaspadaan itu muncul, perempuan cenderung melaksanakan perintah dan keinginan pelaku kekerasan. Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti memberikan agar tidak mengabaikan kesehatan fisik maupun mental pasangan, karena apabila hal ini terabaikan atau disepelekan bisa menjadikan hubungan tersebut menjadi *Toxic Relationship*. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui gambaran kepatuhan perempuan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yang mengkaji pentingnya beberapa individu atau kelompok. Metode kualitatif juga memiliki kerangka yang fleksibel dan mereka yang terlibat dalam penelitian ini harus tahu bagaimana menerapkan perspektif penelitian induktif yang sifatnya menitikberatkan pada pemaknaan individual. (Creswell, 2013). Penelitian kualitatif ini secara khusus bertujuan untuk menggunakan metode studi kasus. Studi

kasus dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi atau informasi, yang kemudian diolah untuk mendapatkan solusi sehingga permasalahan yang terungkap dapat dipecahkan (Sugiyono, 2017).

Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada fenomena yang menjadi topik penelitian yaitu tentang gambaran kepatuhan perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana metode pemilihan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria yang akan dimasukkan dalam penelitian, partisipan tersebut akan memberikan informasi berharga bagi peneliti (Burn & Grove, 1993). Subyek dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: Partisipan berjenis kelamin perempuan. Partisipan saat dilakukan wawancara berusia rata-rata 21-24 tahun. Partisipan berkeinginan mempertahankan hubungan pacaran dengan pasangannya. Partisipan merupakan mahasiswa perantauan dan tidak tinggal bersama dengan orang tua.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin atau tanya jawab antara peneliti dengan informan atau narasumber. Dalam wawancara, peneliti bebas menanyakan hal apa saja yang terkait dengan permasalahan yang terjadi dan wawancara terpimpin dimana pewawancara memiliki pedoman pertanyaan (Hadi, 1994). Dengan demikian penelitian menyiapkan pedoman pertanyaan secara garis besarnya mengenai hal-hal yang akan ditanyakan kepada narasumber. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*in-depth interview*). Bahkan, wawancara semi-directed ini lebih liberal daripada wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah agar dapat menerima informasi secara lebih terbuka (Sugiyono, 2017). Pendataan dilakukan di luar kampus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, satu kali wawancara mendalam dengan persetujuan partisipan dengan rekaman. Wawancara terhadap ketiga partisipan dilakukan satu kali dengan waktu kurang lebih 15 menit. Sebelum melakukan wawancara, peneliti sudah terlebih dahulu meminta izin pada partisipan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini serta membangun rapport dengan partisipan.
2. Observasi. Observasi adalah pencermatan karena metode observasi ilmiah dapat dipahami sebagai kegiatan mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti secara sistematis yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Moleong, 2016). Selama wawancara, peneliti juga mengamati para partisipan. Pada observasi ini, partisipan dengan sukarela memberikan kesempatan kepada observer/pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data melalui wawancara dilakukan sebanyak satu kali terhadap ketiga subjek partisipan. Pelaksanaan wawancara terhadap seluruh partisipan dimulai pada bulan Juni 2023. Ketiga partisipan diketahui mengalami kekerasan berulang baik secara fisik maupun saat berpacaran dengan pasangannya. Ekstraksi informasi dalam penelitian ini bersifat pribadi dan sensitif, oleh karena itu peneliti secara bertahap membangun kepercayaan dari ketiga partisipan untuk mempercayakan kerahasiaan informasi kepada peneliti. Wawancara yang

digunakan adalah wawancara semi terstruktur sebab pelaksanaannya lebih bebas dan dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan jalan meminta pendapat dari pihak yang diwawancarai. Selain itu, penggunaan alat perekam selama wawancara juga diperbolehkan dan disetujui oleh ketiga partisipan. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan observasi dan dicatat dalam buku. Observasi terhadap partisipan diperlukan untuk mendukung data penelitian dan diambil ketika proses wawancara berlangsung.

Deskripsi Partisipan Pertama

Partisipan pertama (P1) saat ini berusia 22 tahun merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara. Seluruh keluarganya tinggal di Boyolali dan untuk pertama kalinya memaksanya dalam situasi terasing dari orang tuanya. Karena jarak antara Boyolali dan Salatiga dapat ditempuh sekitar dua jam perjalanan darat, P1 menyempatkan diri untuk kembali ke Boyolali setiap akhir pekan. Kebiasaan ini telah dilakukan sampai sekarang. Dari dua saudaranya, untuk saat sekarang ini hanya P1 yang menempuh kuliah, karena kakaknya setelah lulus SMA memilih untuk bekerja, sedangkan adiknya masih duduk dibangku SMK. P1 masih berstatus sebagai mahasiswa dan berkuliah di Program Studi Komunikasi UKSW Salatiga. Beberapa fakta yang dapat dihimpun oleh peneliti dalam proses wawancara adalah sebagai berikut. Pacar P1 sekarang ini merupakan pacar yang dia kenal sejak semester tiga dan telah berpacaran selama 2 tahun. Pertemuan pertama kali dengan pacar P1 ini bermula dari acara di kampus dan kemudian berlanjut ketemu di tempat teman P1 yang ternyata ada yang bakal menjadi pacar P1 tersebut. Ditambah pula adanya unsur dari pacar teman P1 yang memberikan nomor P1 kepada orang tersebut. Hingga pada akhirnya mulai terjalin komunikasi intensif dan adanya ketertarikan antar keduanya yang kemudian mulai berkomitmen untuk berpacaran. Pada dasarnya P1 memiliki gambaran yang gampang suka dengan orang ketika memutuskan untuk berpacaran. Karena hal ini terkait dengan proses belajar membangun relasi yang lebih dekat dengan seseorang secara personal. Latar belakang adanya komitmen untuk berpacaran sebenarnya lebih berdasarkan pada faktor fisik saja. P1 mengambil keputusan untuk berpacaran secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui orang tua. Padahal orang tua P1 belum memperbolehkan untuk berpacaran, karena dituntut untuk fokus terhadap studi. Menurut P1, ketika berani mengambil risiko untuk berpacaran, karena perasaan lebih mengalahkan segalanya. P1 juga mengungkapkan bahwa pacarnya itu orang baik, namun sangat *over protective*, tidak boleh berteman atau main dengan cowok lain. P1 merasa puas dalam menjalani relasi dengan pacar, tapi pacar P1 cemburuan dan mudah marah.

Deskripsi Partisipan Kedua

Partisipan kedua (P2) merupakan perempuan dengan usia 21 tahun dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Kakaknya adalah seorang laki-laki yang berselisih usia dengan dirinya sekitar 3 tahun dan sudah bekerja. P2 lahir dan besar di Magelang bersama keluarganya. Namun, sejak delapan tahun yang lalu kedua orang tuanya telah berpisah. P2 mulai hidup mandiri setelah memutuskan untuk kuliah di UKSW Salatiga dengan mengambil jurusan psikologi. Ketika peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada P2, terlihat masih malu mengungkapkan konflik dengan pasangannya, akhirnya peneliti mencoba meyakinkannya dan bertanya lebih dalam atau terus mencari informasi tentang P2. Wawancara dengan peneliti mengungkapkan bahwa P2 pernah punya pacar dua kali. Pacar yang pertama sudah berlangsung selama lima tahunan, namun kemudian berpisah. Sedangkan untuk pacar yang kedua, P2 sudah berjalan selama satu tahunan. Menurut P2 sebenarnya pacar yang kedua itu orang lama yang baru muncul kemudian. Akibat dari bubarnya hubungan dengan pacar pertama, P2 melampiaskan sakit hatinya dengan menjalin komunikasi dengan orang tersebut

sebagai gantinya. Tujuan awalnya sebenarnya adalah menjadikan sebagai teman saja. Namun, karena memiliki kesamaan perasaan yang sedang terpuruk dengan hubungan masing-masing, akhirnya menjadi saling membutuhkan. Menurut P2 merasa bingung dengan perasaan yang seperti selalu dipermainkan, kondisinya mencerminkan perasaan yang bercampur-aduk antara keinginan dan realita yang diharapkan. Proses jadian dengan pacar kedua yang abu-abu, karena niat awal P2 hanya menjadikannya sebagai teman atau sebatas hubungan kakak dengan adik. Namun, jika dilihat dari gestur cowoknya tersebut lebih menyatakan relasi antara laki-laki dengan perempuan, dimana cowok tersebut mengharuskan selalu ada atau bersama setiap hari. Ketika ditanya apakah suka, jawabnya selalu tidak tahu dan tidak mengakui gelagatnya, sehingga menunjukkan kesan sikapnya plin-plan. P2 memutuskan untuk mengungkapkan perasaan terlebih dahulu, karena jengkel kondisinya digantung terus

Deskripsi Partisipan Ketiga

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti memberikan informasi bahwa partisipan ketiga (P3) merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang berusia 21 tahun. Kakak pertamanya laki-laki dan yang kedua perempuan serta adiknya laki-laki. Jarak usia P3 dengan kakak pertamanya sekitar tujuh tahun, dengan kakak keduanya berjarak sekitar tiga tahun dan empat tahun selisih usia dirinya dengan adik laki-laki. Sejak kecil P3 hidup bersama dengan keluarganya di Madiun. P3 sebelum memutuskan untuk kuliah di UKSW Salatiga dengan mengambil jurusan ekonomi manajemen dan bisnis yang jauh dari tempat kelahirannya untuk mengikuti sang pacar yang juga kuliah di kampus yang sama. P3 menceritakan awal mula partisipan menjalin hubungan berpacaran dari masih duduk di bangku SMA kelas tiga sampai dengan sekarang. Pengalaman dalam membangun hubungan berpacaran partisipan bermula dari ketertarikan terhadap kakak tingkatnya di sekolah didasarkan pada penampilan yang terlihat berwibawa, *open minded*, dan lebih dewasa yang terjadi pada akhir kelas dua. Selanjutnya P3 resmi menjalin hubungan dengan kakak tingkatnya tersebut, dan P3 menjalani hubungan pacaran sebagaimana umumnya orang berpacaran. Terlihat perilaku pasangan terlihat baik dengan P3. Selepas lulus SMA, hubungan berpacaran P3 masih berlanjut dengan mengikuti langkah pacarnya yang sudah lebih dahulu melanjutkan kuliah di UKSW Salatiga agar komunikasi tetap terjalin dengan baik.

Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian ini diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan penelitian mengenai gambaran kepatuhan perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran, sehingga dapat diperoleh temuan data yang dapat dianalisis dari masing-masing kasus partisipan. Berdasarkan data yang diperoleh dari ketiga partisipan, dihasilkan beberapa temuan yang berkaitan dengan tema umum yang muncul.

Kepercayaan Perempuan pada Pasangan

Hal yang dapat dituturkan oleh P1 dalam hubungan berpacaran dari ungkapan pacarnya dalam menanamkan sikap mempercayai apa yang telah dilakukannya adalah demi keberlangsungan hubungan berpacaran yang sudah terjalin tersebut. *"Dia memperlakukan aku kasar kayak gitu, kata dia buat kebaikan hubungan kita, dia juga pernah mengatakan kalau takut kehilangan aku, dan hubungan kami juga sudah serius."* P1 menuturkan alasan bahwa perlakuan kasar yang pacarnya lakukan tersebut merupakan wujud ketakutan sang pacar kehilangan P1 dan adanya *statement* bahwa perlakuan tersebut adalah demi kebaikan hubungan yang sudah berjalan serius tersebut. Dari penuturan P1 lebih menjelaskan bahwa pacarnya berusaha menanamkan rasa untuk mempercayai satu sisi kebaikan dalam hubungan berpacaran

tersebut. Hasil wawancara dengan P2 mengungkapkan bahwa adanya kepercayaan P2 yang diyakini untuk tetap mempertahankan hubungan berpacaran ketika mengalami kekerasan fisik. *"Karena aku takut sama dia, setiap kali aku mau memutuskan hubungan aku sama dia itu gak bisa, karena dia mengancam beberapa kali ke aku kayak ingin melakukan bunuh diri, terus mengancam kayak mendatangi aku ke kost... dan dia selalu menghalalkan segala cara agar kami tidak putus, tapi disini lain aku sayang sama dia, jadi iya sudah aku jalani aja hubungan gak sehat itu."* P2 mengatakan bahwa hubungan berpacaran yang P2 jalani terdapat kekerasan yang dialaminya, namun yang membuat P2 tetap mempertahankan hubungan tersebut adanya rasa ketakutan untuk mengakhiri hubungan dengan pacarnya. Ditambahkan pula bahwa P2 juga masih merasa sayang dengan pacarnya, sehingga hal tersebut menjadikan tumbuhnya kepercayaan untuk tetap melanjutkan hubungan yang sudah terjalin. Berdasarkan hasil wawancara dengan P3, diketahui bahwa P3 memiliki kepercayaan pada pola hubungan berpacaran yang terjalin, walaupun terdapat kekerasan yang terjadi setiap kali ada masalah. *"Saya coba buat mikir positif mbak, kalau suatu saat nanti hubungan yang saya jalani jadi lebih baik, terus kan saya juga selalu membicarakan masalah-masalah yang ada sama pasangan saya buat cari solusinya, apalagi pasangan saya sekarang lebih mengontrol emosinya, terus yang lebih pentingnya lagi saya selalu berdoa sama Tuhan minta kebaikan buat hubungan kita kedepannya."* P3 mengakui dan menyadari bahwa dalam menjalin relasi hubungan dengan pacarnya tersebut adalah tidak sehat, namun terdapat satu keyakinan dalam mempertahankan hubungan berpacaran. P3 meyakini pacarnya dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dimana hubungan yang sudah dijalani menjadi lebih baik dan berdoa kepada Tuhan agar memberikan jalan terbaik dalam menjalani hubungan tersebut.

Kepasrahan Perempuan dalam Menerima Sifat dan Karakter Pasangan

Akibat kekerasan dalam pacaran yang dialami P1 menyebabkan perubahan dalam kehidupan P1 setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. Munculnya kekerasan dalam pacaran yang P1 alami menjadikannya berusaha untuk menerima kondisi tersebut. *"Aku takut kalau dia kasar lagi dan semakin parah, jadi setiap bertengkar aku selalu takut dipukul, dan aku selalu mencari cara agar dia tidak kasar dan main tangan ke aku, tapi dia tetap aja kasar ke aku."* Walaupun mewajarkan, P1 sebenarnya tidak menerima maupun membenarkan perilaku kekerasan tersebut. P1 mengalami ketakutan dan tidak berani untuk melawan agar pacar partisipan tidak semakin menjadi parah kemarahannya. P1 juga menyatakan bahwa akibat dari perilaku kekerasan tersebut, membuat P1 menjadi kesal, namun hanya bisa menerima keadaan. Seperti yang disampaikan oleh P2 bahwa munculnya tindakan kekerasan yang diterima oleh P2 mengakibatkan ada perasaan yang tidak mengenakkan dan juga perubahan yang terjadi dalam kehidupan P2 setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. *"Aku merasa tertekan karena dia membatasi pergerakan yang aku lakukan, membatasi pertemanan aku, marah-marah, membentak aku, terkadang nonjok sama nampan... aku selalu menangis kalau diperlakukan kayak gitu, aku sakit hati banget aku gak bisa melupakan perbuatan dia ke aku."* *"Masih jalan, aku mencoba untuk bertahan, gimana lagi ya rasa takut dengan yang aku alami dan berusaha memperbaiki apa yang sudah terjadi itu sama kuatnya."* Sewaktu mendapat perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh pacar seperti itu perasaan yang dialami oleh P2 merasakan kondisi psikis yang tertekan, malu dengan perbuatan pacarnya dan menjadi sakit hati. P2 merasa kecewa dengan perlakuan yang diterima dan timbul rasa trauma dengan kekerasan yang dialami. P2 juga masih berupaya untuk mempertahankan hubungan pacarannya lebih pada rasa takut dengan kekerasan yang dialaminya. Hal senada juga disampaikan oleh P3 bahwa kekerasan yang dialami dalam hubungan berpacaran berdampak pada munculnya perubahan perilaku yang ada pada diri P3. *"Tentu saya gak terima, saya merasa*

kesal dan juga kecewa, saya ingin marah ke dia tapi gak bisa meluapkannya, kalau saya juga ikut marah takutnya emosi dia jadi semakin parah, iya sudah saya cuman bisa menerima perlakuan kasarnya dan cuman bisa diam..." "Yang pasti trauma ya mbak, saya sudah mendapat perlakuan kayak gitu sama pasangan saya..." Perubahan hidup P3 setelah menjadi korban kekerasan dalam pacaran menimbulkan rasa sakit hati yang bersumber dari perlakuan brutal tersebut. Namun P3 tidak bisa mengungkapkan perasaannya karena takut kondisinya semakin parah, sehingga hanya diam saja, padahal P3 hanya tahu bagaimana menerima perlakuan kasar pacarnya.

Dukungan dari Orang Terdekat dalam Mempertahankan Hubungan dengan Pasangan

Kekerasan yang dialami P1 dalam relasinya dengan pacarnya tidak melunturkan keinginan P1 untuk tetap mempertahankan relasi pacarannya dengan pacarnya. Adanya dukungan dari orang-orang yang dekat dengannya membuat P1 berusaha untuk tetap tegar. "...dari dukungan itu, aku yakin bisa melewati masalah yang aku alami ini, trus sekarang aku berani buat tampil percaya diri gak insecure lagi. Dan aku juga berdoa sama Tuhan minta yang terbaik." P1 merasa yakin untuk bisa menyelesaikan masalah yang P1 hadapi itu, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membicarakan masalah dengan pacar secara baik-baik. Namun, jika P1 merasa sudah tidak mampu lagi mengatasinya, maka dia akan menceritakan tentang masalah yang sedang dihadapinya kepada temannya. P1 mendapatkan dorongan untuk bangkit dari masalah kekerasan yang partisipan hadapi dari teman. Temannya meyakinkan P1 dengan memberikan semangat dan dorongan untuk dapat keluar dari masalah dalam hubungan berpacaran tersebut. P1 merasa dukungan dari teman tersebut memberikan semangat untuk bangkit dalam melewati masalah yang dihadapi, sehingga P1 berani tampil percaya diri gak insecure lagi. Ditambah P1 juga sering berdoa kepada Tuhan minta jalan yang terbaik. Hasil wawancara dengan P2 mengungkapkan bahwa adanya dukungan dari orang terdekat P2 untuk tetap bertahan ketika mengalami kekerasan fisik dalam pacaran. "Teman aku yang selalu mensupport dan menguatkan waktu aku down, akhirnya dari situ aku menguatkan diri sendiri dan yakin bisa menghadapi semuanya." Menurut pengakuan dari P2, hal yang mendorong P2 untuk bangkit dari masalah-masalah yang dihadapi adalah berkat dorongan semangat dari teman untuk bangkit dari masalah kekerasan dalam berpacaran yang menyebabkan P2 semakin kuat dan merasa percaya diri bahwa dirinya bisa mengatasi apapun. Hal serupa juga dipaparkan oleh P3 yang bercerita bahwa setelah kejadian kekerasan dalam pacaran tersebut, hubungan P3 dan pacarnya masih berlanjut dengan adanya kedekatan hubungan antara masing-masing keluarga P3 dengan pacarnya. "...kenapa saya milih buat bertahan karena hubungan saya sama dia berjalan sudah lama sampai bertahun-tahun, bahkan saya juga sudah kenal sama keluarganya begitu pun dia juga sudah kenal dengan keluarga saya, jadi saya eman buat ngelepasin dan saya juga sayang sama dia, apalagi saya trauma buat memulai kembali hubungan sama orang lain, jadi lebih baik saya mempertahankan hubungan ini." Ada hal yang mendorong P3 untuk bangkit dari masalah yang dihadapi dalam mempertahankan hubungan berpacaran, karena hubungan P3 dengan pacarnya sudah berjalan lama, bahkan P3 juga sudah kenal dengan keluarganya begitupun pacarnya juga akrab dengan keluarga P3, sehingga P3 merasa sayang untuk memutuskan hubungan dengan pacarnya dan P3 juga masih mencintai pacarnya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap partisipan yang memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan romantis yang mengandung siklus kekerasan, maka penulis menarik kesimpulan mengenai kepatuhan partisipan dalam bertahan hidup terlibat dalam

kekerasan dalam hubungan romantis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk perilaku pacaran yang tidak sehat. Perempuan yang berpacaran mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kekerasan dalam berpacaran. Ketaatan perempuan terhadap yang mengajaknya berhubungan seks, bersumber dari kekuatan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi secara kontinum. Secara khusus, bentuk kekerasan yang terjadi dalam suatu hubungan dapat berubah. Pertahankan kontrol diri dalam situasi tertentu agar korban kekerasan merasa waspada dan takut (Marchman, 2005).

Salah satu efek buruk pacaran adalah terjadi kekerasan dalam pacaran. Kekerasan fisik atau non-fisik sering terjadi saat pacaran. Kekerasan adalah bentuk lanjutan dari konflik. Meskipun konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda, konflik atau pertikaian adalah faktor utama yang menyebabkan kekerasan. Salah satu cara seseorang mengekspresikan emosinya saat pacaran adalah dengan melakukan kekerasan. Menurut Poerwandari (2000), beberapa jenis kekerasan yang sering terjadi saat pacaran adalah tindakan seperti memukul, menendang, atau makian dengan kata-kata kasar. Banyak hal dapat menyebabkan kekerasan dalam pacaran seperti ini, seperti posesivitas dan kecemburuan yang berlebihan, memaksa pihak lain untuk diperlakukan secara terpaksa karena tidak berdaya.

Kepatuhan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses berbagai sikap yang memberikan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan. Mematuhi sikap mengikuti aturan saat berpacaran adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan pasangan. Kepatuhan adalah tentang menggunakan harga diri seseorang untuk apa yang orang lain amati. Upaya perempuan untuk memulihkan atau menghidupkan kembali pengalaman traumatis yang dideritanya setelah dilecehkan dalam hubungan romantis dengan memasukkan aspek kepatuhan ke dalam kehidupannya, seperti mempercayai perubahan dalam hubungan yang dialami. Wanita cenderung mencari keintiman dalam bentuk kasih sayang dan cinta dari orang lain dalam upaya membentuk hubungan dan ikatan yang lebih bermakna. Kelebihan dan kebaikan pasangan serta sosoknya yang ideal bagi perempuan yang mengalami kekerasan menjadikan mereka tak dapat sepenuhnya lepas dari pasangan masing-masing. Dalam hal ini, sesuai dengan penelitian oleh Murniati (2004) yang menyatakan bahwa adanya sikap percaya dengan perubahan yang akan terjadi pada fase kekerasan dalam berpacaran. Hal tersebut terjadi karena para pelaku kekerasan memotong akses partisipan yang menjadi korban dengan cara memanipulasi perasaan partisipan dengan mengatakan bahwa pacarnya adalah orang baik.

Sebagaimana penuturan dari Blass (1999) bahwa keyakinan pada tujuan yang akan dicapai oleh individu didasarkan pada aturan yang ditetapkan, terlepas dari perasaan atau nilai. Menghadapi kelompok atau pemimpin dan terkait dengan kekuasaan, individu percaya bahwa keadilan akan ditegakkan kepada orang yang memberi perintah atau biasa disebut pemimpin, percaya pada motif pemimpin dan memiliki keyakinan bahwa seseorang yang mengikuti aturan akan lebih baik. Rasa cinta dan kepercayaan pada perempuan dikonstruksikan dengan kepatuhan dan kepasrahan pada sosok dominan. Hal tersebut membangun ideologi mengenai relasi heteronormatif berdasarkan stereotip gender laki-laki memerintah, perempuan menurut, dan sebagainya. Selain dapat menanamkan kepercayaan, perempuan juga memiliki kemampuan pengendalian impulsif yang mana dapat menerima (pasrah) perlakuan dari pasangannya. Banyak perempuan yang memandang atau menilai cinta secara berlebihan, perempuan menganggap cinta dan pengabdian merupakan suatu keharusan dalam kehidupan mereka. Cinta yang mereka miliki membuat mereka rela melakukan apa saja untuk mempertahankan hubungan mereka, bahkan jika itu menyakiti dan menyakiti mereka. Proses sosialisasi ini dialami oleh partisipan yang perilakunya menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa menjadi "biang keladi" perilaku negatif pasangannya, menciptakan pola perilaku yang

mapan dan konsisten relatif stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan saat ini mempertahankan hubungan mereka, meskipun pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian tentang kepatuhan yang dilakukan oleh Mannika (2018) menunjukkan bahwa terdapat rasa kerelaan atau menerima perlakuan kekerasan dari pasangan. Di mana konteks lingkungan dan sumber daya spesifik dari masing-masing dari ketiga korban menentukan proses penerimaan stimulus yang kemudian dapat dirasakan sebagai tekanan terkait masalah atau ancaman kekerasan pasangan yang mereka hadapi.

Hal ini dijelaskan oleh pernyataan Blass (1999) bahwa individu yang patuh diperbolehkan untuk sepenuhnya mematuhi perintah dan tuntutan yang terkandung dalam aturan yang mereka percayai. Kepercayaan dan penerimaan merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku individu. Sebagian besar perempuan memandang cinta sebagai sebuah nilai kebenaran. Faktor-faktor kebudayaan seperti itu yang menyebabkan perempuan memiliki penilaian berlebihan terhadap cinta dan memiliki harapan yang besar terhadapnya, sehingga menyebabkan perempuan lebih takut akan kehilangan cinta dibandingkan dengan kaum laki-laki. Selain itu, ketidakmampuan perempuan untuk menghadapi kecemasan tentang perpisahan dari pacarnya dipandang sebagai karakteristik yang khas.

Partisipan juga memiliki kemampuan untuk optimisme dalam mempertahankan hubungan berpacarannya, bahwa peserta dapat mengatasi masalah yang menghadang mereka dan berharap bahwa mereka akan menjadi lebih baik setelah kesulitan berpacaran. Hal ini dapat menjelaskan dan menjadi dasar dari keputusan ketiga subjek penelitian untuk mempertahankan hubungan mereka meskipun terlibat kekerasan. Tampaknya rasa cinta yang dimiliki oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan hubungan mereka. Selain rasa cinta, faktor keberlangsungan hubungan mereka juga dipengaruhi oleh rasa takut. Partisipan juga memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai nilai-nilai ketaatan dalam berpacaran yang terkadang tidak serta-merta membuat seseorang dengan mudah keluar dari hubungan penuh kekerasan. Selain itu, partisipan juga mendapatkan dukungan sosial karena alasan emosional seperti perhatian, simpati dan kata-kata penyemangat dari orang-orang (lingkungan) di sekitarnya. Hal tersebut membuat partisipan memiliki rasa optimisme dalam mempertahankan hubungan berpacarannya. Seperti yang dituturkan dalam penelitian dari Murniati (2004) bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran, berusaha melakukan apapun untuk mempertahankan hubungan dalam berpacaran. Tampaknya, rasa cinta yang dimiliki oleh ketiga korban tersebut menjadi salah satu faktor terpenting bagi keberlangsungan hubungan berkekerasan yang mereka alami.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Blass (1999) bahwa mengikuti aturan harus dilakukan dan dilakukan dengan teliti dan sadar. Dengan melakukan sesuatu yang ditentukan atau dengan ketat mengikuti hukum, individu dapat dikatakan telah memenuhi aspek ketaatan yang baik. . Perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran terus hidup dengan bantuan hiburan dan kegembiraan yang diberikannya sehingga wanita tersebut dapat bertahan dan menerima keadaan yang pada akhirnya akan berusaha mempertahankan pola hubungan pacaran tersebut. Hal tersebut dapat menjelaskan dan menjadi alasan mengapa ketiga partisipan yang korban dalam penelitian ini memilih untuk mempertahankan hubungan mereka meski terkandung kekerasan di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengangkat tentang gambaran kepatuhan perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam berpacaran dapat disimpulkan, diantaranya: *Pertama*, yang menjadi latar belakang terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah karena adanya

tindakan *over protective* yang dibenarkan oleh partisipan yang menjadi korban. Korban merasa nyaman karena tindakan *over protective* tersebut dipandang secara wajar dalam berpacaran. *Kedua*, mekanisme kepatuhan diri yang dilakukan oleh partisipan yang menjadi korban kekerasan dalam berpacaran menurut kajian regulasi emosi yang membantu seseorang untuk mengendalikan emosi agar dapat menanamkan rasa percaya akan adanya perubahan tindakan dari pasangannya, ataupun kerelaan hati dalam menerima perlakuan kekerasan dalam kehidupannya. Mekanisme kepatuhan tersebut kemudian yang dapat membuat korban memutuskan untuk tetap bertahan melanjutkan hubungan mereka, meskipun terjadi tindak kekerasan fisik terhadap dirinya.

Sesuai dengan kesimpulan dari hasil penelitian, dapat diberikan beberapa saran untuk beberapa pihak, yaitu sebagai berikut: Bagi korban KDP, agar dapat membangun relasi yang seimbang dalam berpacaran. Maksudnya selalu menyadari dan menghindari kekerasan secara fisik dengan tidak menyalahkan dirinya sendiri. Selain itu dapat membuka diri untuk membicarakan masalahnya dengan orang tua, atau orang (teman) yang dapat dipercayai. Orang tua diharapkan dapat lebih menjaga dan mengontrol anak-anak mereka, dan pada saat yang sama menjalin ikatan dengan anak-anak mereka melalui komunikasi atau kunjungan tatap muka ketika anak-anak mereka berada di luar negeri. Tenangkan anak-anak Anda, terbuka kepada orang tua mereka, dan kurangi kekerasan dalam pacaran. Bagi lembaga-lembaga terkait, baik KOMNAS Perempuan maupun Fakultas Psikologi UKSW agar dapat lebih memberi perhatian pada kasus-kasus kekerasan dalam berpacaran terhadap perempuan seperti memberikan bimbingan, dan penyuluhan tentang kekerasan dalam berpacaran. Karena korban tindak kekerasan sering tidak mau membuka diri ketika mengalami tindak kekerasan khususnya secara fisik. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk dapat meneliti lebih lanjut mengenai pelaku dan korban kekerasan fisik dalam pacaran selanjutnya dan dapat menyempurnakan terhadap hasil penelitian ini, antara lain dapat melakukan penelitian secara kualitatif atau kuantitatif mengenai faktor-faktor kepatuhan perempuan yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan sebuah program yang dikembangkan untuk mengurangi perilaku kepatuhan perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam pacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantatmula, V.S., & Shrivastav, B. 2012. Evolution of Project Teams for Generation Y Workforce. *International Journal of Managing Projects in Business*. 51: 9 - 26.
- Astriani, N. H., & Satiningsih. (2021). Dampak Psikologis pada Perempuan yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Pacaran (Dating Violence): Studi Kasus di Kalimantan Timur. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(07), 120-134
- Astuti, Y. D. (2009). Kecenderungan Melakukan Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Dari Ekspresi Dan Kontrol Kemarahan. *PSIKOISLAMKA*, 06(03);153-170
- Ayu, S. M., Hakimi, M., & Hayati, E. N. (2012). Kekerasan dalam pacaran dan kecemasan remaja putri di kabupaten Purworejo. *Jurnal Kesmas*, 6(1), 61-74.
- Blass. (1999). The Milgram Paradigm After 35 Years: Some Things We Now Know About Obedience To Authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 955-978.
- Burns, N. & Grove, S.K. (1993). *The practice of nursing research: Conduct, critique & utilization (2 nd. Ed)*. Philadelphia: W.B. Saunders Company.
- Creswell, 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif dan Mixed edisi 3 (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gross dan Thompson, *Handbook of Emotion Regulation*, Guilford Press, New York, 2007.
- Hadi, S. (1994). *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset

- Hasmayni, B. (2015). Dampak psikologis dating violence remaja di SMA Tugama Medan. *Jurnal Diversita*, 1(1), 1-6. doi:10.31289/diversita.v1i1.1080
- Horovits, Bruce. (2012). *After Gen X, Millennials, what should next generation be?*. USA Today.
- Jora R. Bansal and Khanz Sanober. 2014. Motivating Multigenerational Human Resource. *International Journal of Organizational Behavior and Management Perspectives* ©Pezzottaite Journals, Volume 3, Number 4, October – December, ISSN (Print): 2279-0950 (Online).
- Mannika, G. (2018). Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan. *CALYPTRA*, 7(1), 2540-2553.
- Marchman, D. (2005). Domestic Violence: Continuum of Violence. *Domestic Violence Training for Law Enforcement*.
- Miftahul, M, U & Ratna, D, W. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Berdasarkan Teori Kepatuhan Milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 1.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mudjijanti, F. (2010). Masa pacaran dini (early dating) dan dampaknya. *Widya Warta*, 1, ISSN 0854-1981.
- Mufidah. (2006). *Haruskah perempuan dan anak dikorbankan?* Yogyakarta: Pilar.
- Muray, J. (2007). *But, I Love Him*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Murniati, P.N.A (2004). *Getar Gender: buku pertama*. Magelang: Indonesia
- Mustafinah, A., Qibtiyah, A., Ridwan, A. I., Sandiata, B., Purbawati, C. Y., Madanih, D., Situmorang, D. F., Gito, E., Intan, H. S., Sulastry, I., Amiruddin, M., Anshor, M. U., Nahe'i, I., Ngatini, Salamessy, O. C., Hutabarat, R. M., Ratnawati, R., Reliandra, R., Setyawanti., Asriyanti, Y. (2020, March 6). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. Komnas Perempuan
- Permatasari, R., Arifin, M., & Padilah, R. (2020). Studi deskriptif dampak psikologis mahasiswa program studi bimbingan dan konseling Universitas PGRI Banyuwangi dalam penyusunan skripsi di masa pandemi covid-19. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(1), 127-141.
- Poerwandari, E.K. (2000). Kekerasan terhadap Perempuan: Tinjauan Psikologi Feministik, dalam Sudiarti Luhulima (ed) Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya. Jakarta: Kelompok Kerja Convention Watch. Pusat Kajian Wanita dan Gender. Universitas Indonesia.
- Rihandita, G. (2018). Studi deskriptif laki-laki sebagai korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2522–2539.
- Safitri, N., & Arianti, M. (2019). Bentuk pertahanan diri dan strategi coping mahasiswa korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 4(1), 11–22.
- Safitri, W. A. (2013). Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran (The Impact of Violence in Dating). *Jurnal UNEJ*, 01(01); 1-6
- Santrock, John W. (2007). Remaja Edisi 11 Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi 10 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stanley Milgram. (1965). Some Conditions of Obedience and Disobedience to Authority. *Human Relations*, 18, 57.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi Anak*. Kencana.
- Toscano, Sharyl E. (2007). A Grounded Theory of Female Adolescents' Dating Experiences and Factors Influencing Safety; The dynamics of The Circle. *BMC Nursing*. DOI. 10.1186/1472-6955-6-7; 1-12

Yuliani, A., & Fitria, N. (2017). Peran Preoccupied Attachment Style terhadap Kecenderungan Mengalami Stockholm Syndrome pada Perempuan Dewasa Awal. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 275–288. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1341>